

PENGUATAN PEMAHAMAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA BAGI PETUGAS DI INFINITY RAFTING UNTUK MENINGKATKAN KESELAMATAN KERJA

Putu Pradiva Putra Salain^{1,*}, I Gede Diky Ari Putra²

^{1,2}Universitas Mahasaraswati Denpasar, Bali, 80233, Indonesia

*Email: divasalain@unmas.ac.id

ABSTRAK

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek penting dalam industri wisata petualangan, khususnya arung jeram, guna meminimalkan risiko kecelakaan kerja dan meningkatkan kualitas layanan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan petugas di Infinity Rafting dalam menerapkan prosedur K3 melalui serangkaian pelatihan dan simulasi keadaan darurat. Metode yang digunakan mencakup penyuluhan, simulasi praktik, pelatihan penggunaan alat keselamatan, serta latihan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K). Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan kesiapan petugas dalam menangani risiko di lapangan. Evaluasi rutin juga mengindikasikan bahwa sebagian besar petugas telah menerapkan standar keselamatan dengan lebih baik. Dengan demikian, penerapan pelatihan K3 secara berkala sangat direkomendasikan untuk menjaga dan meningkatkan keselamatan kerja di sektor wisata arung jeram..

Kata kunci : Keselamatan Kerja, Pelatihan K3, Arung Jeram, Mitigasi Risiko.

ANALISIS SITUASI

Infinity Rafting merupakan salah satu pelaku industri wisata petualangan berbasis alam yang menawarkan layanan arung jeram dengan tingkat risiko tinggi. Dalam industri ini, keselamatan menjadi aspek yang sangat krusial mengingat aktivitas dilakukan di lingkungan terbuka yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan manusia, seperti aliran sungai deras, perubahan cuaca mendadak, dan medan yang licin atau terjal (Setiawan & Pertiwi, 2022). Oleh karena itu, sistem manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) menjadi elemen penting yang tidak bisa diabaikan.

Dalam praktiknya, perusahaan seperti Infinity Rafting menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya pemahaman petugas terhadap pentingnya K3, belum adanya sistem manajemen K3 yang terstruktur, serta minimnya pelatihan rutin mengenai penanganan kondisi darurat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan K3 secara berkelanjutan dapat menyebabkan rendahnya kewaspadaan dan respon petugas terhadap situasi berisiko tinggi, yang pada akhirnya meningkatkan peluang terjadinya kecelakaan kerja (Rachmawati et al., 2020).

Selain itu, di tengah pertumbuhan jumlah wisatawan pasca pandemi COVID-19, perusahaan wisata berbasis petualangan mengalami lonjakan permintaan. Hal ini memperbesar beban kerja petugas lapangan dan menambah risiko jika tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia serta penerapan protokol keselamatan yang baik (Utami & Firmansyah, 2021). Kurangnya penggunaan alat

pelindung diri (APD) yang sesuai, serta tidak adanya prosedur standar operasi (SOP) dalam evakuasi darurat, menjadi celah besar dalam sistem keselamatan perusahaan.

Pentingnya penerapan K3 tidak hanya berkaitan dengan perlindungan pekerja, namun juga berdampak langsung pada reputasi dan kepercayaan pelanggan terhadap kualitas layanan yang diberikan. Studi oleh Nugroho dan Kurniawan (2021) menunjukkan bahwa penerapan sistem K3 yang baik dalam industri pariwisata dapat meningkatkan kepuasan dan loyalitas wisatawan, serta mengurangi insiden negatif yang dapat mencoreng citra perusahaan.

Permasalahan

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pemahaman petugas lapangan terhadap prosedur keselamatan dan standar operasional (SOP) dalam aktivitas arung jeram di Infinity Rafting?
2. Bagaimana pelaksanaan pelatihan berkala terkait mitigasi risiko dan penanganan kondisi darurat bagi petugas di lapangan?
3. Bagaimana ketersediaan dan penerapan sistem manajemen K3 serta standar penggunaan alat pelindung diri (APD) dalam operasional harian di Infinity Rafting?

Solusi Yang Diberikan

Dalam penyelesaian masalah tersebut dibutuhkan solusi yang tepat dan akurat. Solusi adalah suatu jawaban atau penyelesaian yang diberikan untuk mengatasi suatu masalah atau kesulitan tertentu. Solusi biasanya merujuk pada tindakan atau langkah konkret yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi (Koedoes *et al*, 2020) yaitu :

1. Peningkatan Kapasitas Petugas Melalui Pelatihan dan Edukasi K3 Melaksanakan penyuluhan dan pelatihan dasar K3, termasuk penggunaan alat keselamatan (pelampung, tali, helm), serta pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petugas dalam menghadapi risiko kerja di lapangan.
2. Simulasi dan Evaluasi Kesiapsiagaan dalam Keadaan Darurat Menyelenggarakan simulasi rutin terkait prosedur evakuasi dan penanganan kondisi darurat, sekaligus melakukan evaluasi berkala terhadap penerapan SOP K3 selama operasional rafting untuk memastikan efektivitas dan kepatuhan petugas.
3. Pengawasan dan Umpan Balik Berkelanjutan Membangun sistem pengawasan rutin disertai pemberian umpan balik dari manajemen atau tim pengawas untuk menciptakan budaya kerja yang lebih disiplin, responsif terhadap risiko, dan berorientasi pada keselamatan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan penguatan pemahaman Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) bagi petugas di Infinity Rafting dilaksanakan selama 43 hari, terhitung sejak 24 Februari hingga 7 April 2025. Kegiatan diawali dengan observasi lapangan dan diskusi bersama manajemen terkait kendala dan potensi risiko keselamatan kerja yang dihadapi oleh petugas saat menjalankan aktivitas arung jeram. Tahap selanjutnya adalah analisis kebutuhan pelatihan berdasarkan temuan di lapangan, yang kemudian ditindaklanjuti dengan penyusunan materi edukasi dan simulasi prosedur K3. Pelaksanaan kegiatan meliputi tiga bentuk utama: (1) pelatihan dasar K3 dan edukasi penggunaan alat keselamatan seperti pelampung, helm, dan tali pengaman; (2) simulasi rutin penanganan kondisi darurat dan evakuasi sebagai bentuk kesiapsiagaan petugas terhadap risiko kecelakaan kerja; serta (3) pengawasan dan pemberian umpan balik secara berkelanjutan dari tim pengawas kepada seluruh petugas guna membangun budaya kerja yang lebih disiplin dan berorientasi pada keselamatan. Metode yang digunakan mencakup penyuluhan, praktik langsung (*hands-on training*), simulasi keadaan darurat, diskusi dan tanya jawab, serta evaluasi rutin. Pendekatan ini bertujuan agar para petugas tidak hanya memahami teori dasar K3, tetapi juga mampu menerapkan standar keselamatan kerja secara nyata dalam operasional rafting sehari-hari, sehingga dapat meminimalkan risiko kecelakaan dan meningkatkan kualitas layanan wisata petualangan.

HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

Adapun realisasi Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan dalam rangka meningkatkan penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di tempat wisata petualangan Infinity Rafting dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Spesifikasi Kegiatan

No	Program Kerja	Spesifikasi	Realisasi
1	Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)	Sosialisasi prosedur keselamatan kerja dan pentingnya K3 di area rafting	100%
2	Simulasi Keadaan Darurat	Pelatihan simulasi kecelakaan dan keadaan darurat di lapangan	100%
3	Penggunaan Alat Keselamatan	Pelatihan penggunaan peralatan keselamatan seperti pelampung, helm, dan tali penyelamat	100%
4	Latihan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan	Pelatihan P3K meliputi CPR, penanganan luka, dan pertolongan pertama lainnya	100%
5	Evaluasi dan Pengawasan Rutin	Pengawasan dan evaluasi penerapan prosedur K3 di lapangan	100%

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan dalam rangka meningkatkan penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di tempat wisata petualangan *Infinity*

Rafting telah menghasilkan beberapa temuan dan dampak positif yang signifikan terhadap penguatan budaya keselamatan kerja di lapangan:

1. **Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Petugas Rafting**

Setelah dilaksanakan pelatihan dan edukasi dasar mengenai prinsip-prinsip K3, penanganan kecelakaan kerja (P3K), serta penggunaan alat keselamatan seperti pelampung, helm, dan tali, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman petugas terhadap prosedur keselamatan. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan pengetahuan dari 50% menjadi 88%. Petugas rafting kini lebih sigap dalam mengenali potensi bahaya dan mengambil tindakan preventif yang diperlukan.

2. **Implementasi Simulasi dan Evaluasi Kesiapsiagaan**

Kegiatan simulasi keadaan darurat dan evakuasi berhasil dilakukan dengan baik dan rutin. Evaluasi dilakukan setelah setiap sesi simulasi untuk menilai kesiapsiagaan tim, koordinasi, dan efisiensi evakuasi. Dari hasil evaluasi, ditemukan bahwa kecepatan dan ketepatan respon tim meningkat sebesar 30% dibandingkan sebelum pelatihan dilakukan. Simulasi ini juga meningkatkan rasa percaya diri petugas dalam menghadapi situasi darurat seperti kecelakaan di sungai atau cuaca ekstrem.

3. **Pembentukan Sistem Pengawasan dan Umpan Balik Berkelanjutan**

Sistem pengawasan internal telah dibentuk dengan melibatkan pengelola, petugas lapangan, dan tim pengawas. Evaluasi berkala dan pemberian umpan balik menjadi bagian dari rutinitas operasional. Manajemen juga memberikan penghargaan berupa sertifikat dan insentif bagi petugas yang disiplin dan memiliki catatan keselamatan terbaik. Hal ini terbukti meningkatkan motivasi kerja dan kepatuhan terhadap SOP K3. Sebanyak 95% petugas menyatakan merasa lebih dihargai dan termotivasi setelah sistem ini diterapkan.



Gambar 1 Dokumentasi Pelatihan dan Edukasi K3

Program Kerja Pertama: Pelatihan dan Edukasi K3

Melatih seluruh petugas rafting mengenai penggunaan alat keselamatan, teknik pertolongan pertama, dan prosedur keselamatan saat operasional, sehingga meningkatkan keterampilan dan kesadaran akan pentingnya K3 dalam setiap aktivitas kerja.

Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap petugas rafting memiliki kompetensi dasar dalam menerapkan prinsip-prinsip keselamatan kerja, mampu mengidentifikasi potensi bahaya di lapangan, serta dapat merespons dengan cepat dan tepat dalam situasi darurat guna meminimalkan risiko kecelakaan kerja dan menjamin keselamatan wisatawan serta diri sendiri selama kegiatan rafting berlangsung.



Gambar 2 Dokumentasi Simulasi dan Evaluasi Keadaan Darurat

Program Kerja Kedua: Simulasi dan Evaluasi Keadaan Darurat

Melaksanakan simulasi rutin untuk memastikan kesiapan petugas dalam menghadapi kondisi darurat serta mengevaluasi sejauh mana SOP K3 telah diterapkan dan dipahami.



Gambar 3 Dokumentasi Pengawasan dan Pemberian Umpan Balik

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan responsivitas dan ketanggapan petugas dalam menghadapi situasi berisiko tinggi, menguji efektivitas prosedur evakuasi yang telah ditetapkan, serta mengidentifikasi kelemahan dalam implementasi SOP K3. Dengan adanya simulasi berkala, diharapkan petugas dapat menjalankan perannya dengan sigap dan sesuai prosedur, sehingga keselamatan dapat terjaga secara maksimal.

Program Kerja Ketiga: Pengawasan dan Pemberian Umpan Balik

Membangun sistem pengawasan yang terstruktur disertai pemberian penghargaan atau insentif bagi petugas yang berkontribusi aktif dalam menjaga keselamatan kerja, guna menumbuhkan budaya kerja yang disiplin dan bertanggung jawab.

Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan kerja yang berfokus pada keselamatan, mendorong kepatuhan terhadap standar operasional prosedur (SOP), serta meningkatkan motivasi dan tanggung jawab individu dalam menerapkan prinsip-prinsip K3. Dengan adanya pengawasan yang berkelanjutan dan sistem apresiasi yang tepat, diharapkan petugas lebih konsisten dalam menjaga standar keselamatan selama operasional rafting berlangsung

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat terkait peningkatan penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Infinity Rafting bertujuan untuk membentuk budaya kerja yang aman dan bertanggung jawab di lingkungan kerja yang memiliki risiko tinggi. Melalui pelatihan, simulasi, serta evaluasi rutin, petugas rafting dibekali pengetahuan dan keterampilan untuk mencegah serta menangani keadaan darurat dengan lebih sigap. Pelatihan yang terstruktur dan simulasi kondisi darurat membantu meningkatkan kesiapsiagaan petugas dalam operasional harian. Sistem pengawasan yang dilengkapi dengan apresiasi atau insentif juga mendorong peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menerapkan SOP K3 secara konsisten. Meskipun masih terdapat tantangan, seperti keterbatasan waktu pelatihan dan kurangnya pemahaman terhadap dokumentasi evaluasi K3, kegiatan ini secara keseluruhan berhasil meningkatkan kesadaran dan penerapan prinsip-prinsip keselamatan kerja. Upaya ini diharapkan menjadi langkah awal dalam menciptakan sistem kerja yang lebih aman, profesional, dan berkelanjutan di sektor wisata petualangan.

Untuk meningkatkan efektivitas penerapan K3 di Infinity Rafting, perlu dilakukan pelatihan dan simulasi rutin bagi petugas guna memperkuat pemahaman dan kesiapsiagaan terhadap risiko kerja. Monitoring dan evaluasi berkala juga penting untuk memastikan SOP telah dipahami dan dijalankan dengan baik. Pemberian apresiasi atau insentif kepada petugas yang aktif dalam menjaga keselamatan kerja dapat meningkatkan motivasi dan kepatuhan terhadap standar K3. Selain itu, penyusunan panduan tertulis dan sosialisasi budaya keselamatan perlu ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan disiplin. Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pengabdian diharapkan dapat menjadi teladan, menjaga etika, dan berkontribusi secara aktif dalam upaya peningkatan keselamatan kerja di lokasi kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Nugroho, A., & Kurniawan, R. (2021). Implementasi Sistem K3 dalam Industri Pariwisata Berbasis Alam dan Dampaknya terhadap Kepuasan Wisatawan. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 13(2), 101–110.
- Rachmawati, D., Sari, M., & Nugraha, H. (2020). Pentingnya Pelatihan K3 dalam Menekan Risiko Kecelakaan Kerja pada Wisata Arung Jeram. *Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja*, 9(1), 55–63.
- Setiawan, B., & Pertiwi, L. (2022). Analisis Risiko pada Wisata Petualangan Arung Jeram di Indonesia. *Jurnal Pariwisata Alam*, 5(3), 210–220.
- Utami, D., & Firmansyah, A. (2021). Kesiapan Pelaku Wisata Alam Menghadapi Lonjakan Wisatawan Pasca Pandemi COVID-19. *Jurnal Industri Pariwisata Indonesia*, 7(1), 44–53.